

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu kunci yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Oleh karena itu sistem pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.²

Oleh karena itu pendidikan sangat penting peranannya dalam membentuk kepribadian manusia.³ Pada dasarnya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.⁴

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut

² Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hal. 8

³ Maimunah Hasan, *Membentuk Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002), hal. 12

⁴ Rif'at Syauqy Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hal 28

oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁶ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁷

Dalam dunia pendidikan guru merupakan unsur terpenting yang bertugas memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁸ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

⁷ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 26

membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁹

Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.¹⁰

Syarat yang paling utama yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.¹¹

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan ataupun pembelajaran bisa terjadi dimana saja,

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 36

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 106-107

kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Pendidikan seakan sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang yang hidup di bumi. Baik secara sadar maupun tidak sadar manusia pasti pernah mengalami pendidikan di dalam hidupnya. Pendidikan tersebut antara lain berkaitan dengan pendidikan sosial, politik, budaya, dan juga pendidikan agama.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Penanaman dalam memerankan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, serta agama itu sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupannya. Dari kata agama maka timbullah istilah keberagamaan (religiusitas).

Religiusitas adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah religure yang artinya mengikat. Dari sini

¹² *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 3

dapat diartikan bahwa agama (*religi*) memiliki aturan- aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. Religius itu diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.¹³

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan memabaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenan Allah. agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Dari penjelasan mengenai religius dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai – nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangannya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ibadah, aqidah dan akhlak yang

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki press, 2010),
hal. 29

menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹⁵ Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di Negara-Negara berkembang, termasuk di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak sekali terhadap kehidupan manusia yaitu dari mulai tata cara pergaulan anak-anak, remaja atau para generasi bangsa hingga orang dewasa, selain itu maraknya kenakalan remaja, kemunduran moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan pada diri generasi bangsa yaitu anak-anak dan remaja terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam didalam kehidupan sehari – hari. Serta banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perilaku para generasi muda, khususnya bagi kehidupan para remaja awal didalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

¹⁴. *Ibid.*, hal. 69

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

¹⁶ Ahmadi H Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional Dan Kekinian*, (Yogyakarta : Laksbang PressIndo, 2010), hal. 11

Era globalisasi memiliki pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta canggihnya informasi dan telekomunikasi yang mengakibatkan dunia itu semakin sempit. Setiap apa saja yang terjadi dibelahan dunia dapat dengan cepat diketahui oleh para remaja meskipun dia hanya diam di dalam rumah. Belum lagi internet yang sangat mudah diakses oleh mereka, jika dalam penggunaannya itu untuk hal yang positif misalnya untuk mengakses ilmu dan informasi terkini yang positif tentu bagus sekali untuk menambah pengetahuan mereka, namun sebaliknya mereka itu banyak yang menyalahgunakannya untuk mencari informasi-informasi yang negatif. Selain itu pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu berdampak negatif terhadap generasi muda khususnya bagi para remaja awal diantaranya pergaulan yang bebas, perilaku amoral, tidak berakhlak mulia, tawuran atau perkelahian pada anak sekolah, meminum obat-obatan terlarang dan perbuatan negatif lainnya, yang dapat mengakibatkan berbagai krisis terjadi para generasi muda di dalam kehidupan sehari - hari.¹⁷

Pada jaman yang telah berkembang tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya semua telah menggunakan ponsel/handphone (HP). Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai religius keagamaan atau bahkan nilai-nilai religius keagamaan pada diri manusia masing-masing akan hilang. Maka dari itu, lembaga

¹⁷ *Ibid.*, hal. 11-13.

pendidikan harus mempersiapkan diri dengan dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Agar seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu mencapai tujuan dari apa yang di inginkan, guru harus meningkat nilai – nilai religius siswa yang erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Untuk meningkatkan nilai - nilai religius pada siswa guru harus menjadi pendidik, menjadi motivator untuk menunjang tujuan yang ingin di capai, dan menjadi teladan bagi siswanya. karena selain di didik dan di beri motivator siswa juga perlu di berikan contoh atau teladan oleh para guru agar semangat dalam meningkatkan kecerdasan dalam diri semakin kuat.

Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kauman, Lembaga tersebut dipilih berdasarkan hasil studi awal berdasarkan observasi dan wawancara mengenai strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan religius peserta didik yang diwujudkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengungkapkan bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Kauman dimulai dengan perencanaan dengan menyusun materi pembelajaran, selain itu guru juga melatih siswa untuk mengembangkan materi yang dipelajari tersebut dengan mempraktikannya sehingga dapat meningkatkan nilai – nilai religius.¹⁸

Seperti yang telah disampaikan oleh Mas'ulah yang selaku guru dari SMP Negeri 1 Kauman yaitu dengan melalui proses pendidikan dan pelatihan

¹⁸ Observasi yang dilakukan di SMPN 1 Kauman pada hari Selasa 14 September 2021 waktu 08.30 WIB

guru-guru disini mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah menerima pembelajaran, dan selanjutnya guru dapat mengevaluasi perubahan yang dialami oleh peserta didik.

SMP Negeri 1 Kauman juga berusaha menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didiknya melalui pembiasaan menjalankan syariat Islam. Lembaga tersebut juga aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, seperti jadwal sholat Dhuha pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dihari tersebut, dan sebagian siswa melaksanakan mengaji pada saat jam pembelajaran. Selain itu peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya, berdoa sebelum dan sesudah belajar.¹⁹

Dengan itu peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai religius melalui pengetahuan yang bagus, peserta didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dari fenomena di atas, ternyata dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan. Terutama pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang mayoritas beragama islam membutuhkan ketelatenan dan usaha yang keras.

¹⁹ Wawancara dengan Mas'ulah di SMPN 1 Kauman pada hari Selasa 14 September 2021 waktu 09.30 WIB.

Dalam penelitian ini membahas peran guru PAI sebagai pendidik, pelatih, dan evaluator dalam meningkatkan nilai-nilai religius. Ketiga peran tersebut sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiga peran tersebut tidak bisa hilang dalam meningkatkan nilai-nilai religius terhadap siswa. Peranan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dan luas baik bersifat intelektual, moral, emosional, kinestetikal, dan estetika. Berperan sebagai pelatih, guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.²⁰ Sedangkan peran guru PAI sebagai evaluator yaitu kegiatan evaluator dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.²¹

Selain itu melalui Pendidikan Agama Islam yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negatif bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam meningkatkan nilai religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Berdasarkan dari

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

uraian di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut : **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai – Nilai Religius pada Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pelatih dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut,tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai penddik dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung
2. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai pelatih dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung

3. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan nilai – nilai religius di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan di temukan cara guru PAI dalam mendidik, melatih, dan memotivasi, serta menjadi teladan siswa untuk meningkatkan nilai religius siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan harapan.

- b. Bagi peserta didik

Sebagai masukan dari siswa dalam meningkatkan nilai religius dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga mendapatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik

- c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat di jadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam menelaah dan memahami pokok-pokok permasalahan pada uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian-pengertian yang ada dalam judul skripsi yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai – Nilai Religius pada Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.”. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu, juga suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.²²

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, maka

²² Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2011), hal.15

guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi agar mampu mendidik anak didiknya hingga dapat meningkatkan kecerdasan sesuai fitrah yang dimilikinya.²³

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”.²⁴

c. Nilai Religius

Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “harga”.

Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai

²³ Dadi Permadi,dkk,*Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:CV. Nuansa Aulia,2013),

hal.12

²⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 12

dengan aturan- aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Penegasan Operasional

a. Peran Guru

Serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religious pada siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung meliputi : guru PAI sebagai pendidik, pelatih, evaluator.

b. Pendidikan Agama Islam

Usaha sadar dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung diharapkan mampu mewujudkan Ukhuwah Islamiyah tanpa memandang perbedaan agama, ras, etnis, dan budaya.

c. Nilai Religius

Nilai kehidupan yang mencerminkan tubuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Segala bentuk cara yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, pelatih, evaluator dalam rangka meningkatkan nilai-

nilai religius pada siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung dalam bentuk proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religious serta pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tatapan-tahapan penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevensikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.